

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Agar lebih mudah menganalisa jawaban responden maka pada analisis deskriptif akan dilakukan kategorisasi terhadap rata-rata skor tanggapan responden. Penentuan kategori skor tanggapan responden didasarkan pada rentang skor maksimum dengan skor minimum dimana rentang skor minimum dengan skor maksimum akan dibagi dalam 5 kategori sesuai dengan jumlah kategori pada instrumen penelitian.

Prinsip kategorisasi rata-rata skor tanggapan responden sesuai dengan rentang skor maksimum dan skor minimum dibagi kategori yang diinginkan. Kemudian rata-rata skor tanggapan responden tersebut dikonsultasikan terhadap tabel klasifikasi skor (skala likert) yang didasarkan pada klasifikasi dari Sugiyono (2009:134) dan disajikan dalam bentuk tabulasi data induk setiap variabel penelitian. Sesuai dengan jumlah pilihan jawaban pada kuesioner yang diajukan, maka pada penelitian ini tetap menggunakan 5 kategori untuk mengklasifikasikan rata-rata skor tanggapan responden sesuai dengan pendapat Sugiyono (2005) seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.1.
Kriteria Penilaian Tanggapan Responden

No	Rata-rata Skor	Pilihan Jawaban	Kriteria
1	1,00 – 1,80	Tidak Pernah	Sangat rendah
2	1,81 – 2,60	Jarang	Rendah
3	2,61 – 3,40	Kadang-kadang	Cukup tinggi
4	3,41 – 4,20	Sering	Tinggi
5	4,21 – 5,00	Selalu	Sangat tinggi

Secara terperinci akan dijelaskan deskripsi masing-masing variabel tersebut.

a. Gambaran Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kota Sukabumi

Gambaran Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kota Sukabumi sebagai variabel X_1 diukur melalui 3 dimensi dan dioperasionalkan melalui 33 item pernyataan yang harus dijawab oleh 129 responden yang terdiri dari 35 orang Kepala Sekolah dan 94 orang Guru sebagai responden penelitian dengan ketentuan seperti yang dijelaskan dalam bab III. Setiap butir pernyataan disertai 5 pilihan jawaban yang diberi bobot 1 sampai 5. Adapun hasil rata-rata jawaban responden masing-masing dimensi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Kategorisasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

No	Dimensi	Responden Kepsek		Responden Guru	
		Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
1	Mendefinisikan tujuan sekolah	3,77	Tinggi	3,82	Tinggi
2	Mengelola program pembelajaran	3,78	Tinggi	3,76	Tinggi
3	Menciptakan iklim belajar yang positif	3,75	Tinggi	3,78	Tinggi
Rata-rata total		3,77	Tinggi	3,79	Tinggi

Dari hasil penelitian pada tabel 4.2, pada umumnya kepemimpinan instruksional kepala sekolah pada sekolah dasar negeri di Kota Sukabumi adalah baik/tinggi. Ditinjau dari dimensi mendefinisikan tujuan sekolah tanggapan kepala sekolah berada pada kategori baik/tinggi dengan rata-rata skor 3,77, begitu juga tanggapan guru terhadap dimensi mendefinisikan tujuan sekolah berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,82. Tanggapan responden

kepalasekolahdanguru secara bersama-sama berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,80. Merujuk pada kriteria Weighted Means Scored (WMS) indikator mendefinisikan tujuansekolah berada pada kategori “baik/tinggi”. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah SD Negeri di Kota Sukabumi sudah sangat baik dalam kepemimpinannya yang dinilai positif oleh guru. Kepala sekolah sudah mampu menghadirkan rasa hormat, kepercayaan, mampu memperhatikan kebutuhan guru serta memiliki perilaku moral yang etis di nilai oleh Guru.

Selanjutnya di tinjau dari dimensi mengelola program pembelajaran tanggapan kepalasekolah berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,78, selanjutnya tanggapan responden guru juga berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,76. Tanggapan responden kepalasekolahdanguru secara bersama-sama berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,77. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepala sekolah di sekolah dasarnegeri Kota Sukabumi memiliki karakter seorang pemimpin yang mampu menerapkan standar tetapi sekaligus mampu mendorong guru untuk mencapai standar tersebut. Kepala sekolah senantiasa memberikan inspirasi dan memotivasi bawahannya untuk terus berprestasi dengan maksimal.

Ditinjau dari dimensi menciptakan iklim belajar yang positif tanggapan responden kepalasekolah berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,75, sementara itu tanggapan guru berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,78. Namun secara bersama-sama rata-rata tanggapan responden kepalasekolah dan berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,77. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepala sekolah di sekolah dasarnegeri Kota Sukabumi rata-rata sudah mampu mendorong guru untuk menyelesaikan permasalahan dengan cermat dan rasional. Selain itu,

karakter ini mendorong para guru untuk menemukan cara baru yang lebih efektif dalam menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, kepala sekolah mampu mendorong/menstimulasi bawahan untuk selalu kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran siswa.

Secara keseluruhan gambaran kepemimpinan instruksional kepala sekolah dasarnegeri di Kota Sukabumi berada pada rata-rata skor 3,78 termasuk dalam kategori baik/tinggi. Mengindikasikan ketiga dimensi kepemimpinan instruksional kepala sekolah pada sekolah dasarnegeri Kota Sukabumi sudah berjalan dengan baik.

b. Gambaran Motivasi Berprestasi Guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Sukabumi

Gambaran motivasi berprestasi guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Sukabumi sebagai variable X_2 diukur melalui 6 dimensi dan dioperasionalkan melalui 32 item pernyataan yang harus dijawab oleh 129 responden yang terdiri dari 35 orang Kepala Sekolah dan 94 orang Guru sebagai responden peneliti dengan ketentuan seperti yang dijelaskan dalam bab III. Setiap butir pernyataan disertai 5 pilihan jawaban yang diberi bobot 1 sampai 5. Adapun hasil rata-rata jawaban responden masing-masing dimensi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Kategorisasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Motivasi Berprestasi Guru

No	Dimensi	Responden Kepsek		Responden Guru	
		Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
1	Suka mengatasi rintangan	3,88	Tinggi	3,91	Tinggi
2	Ingin maju	3,86	Tinggi	3,91	Tinggi
3	Melaksanakan tugas dengan baik	3,89	Tinggi	3,85	Tinggi
4	Bekerja keras	3,87	Tinggi	3,90	Tinggi

Yayan Sumaryana, 2014

PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI BERPRESTASI GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KOTA SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5	Berusaha menjadi yang terbaik	3,84	Tinggi	3,92	Tinggi
6	Pantang menyerah	3,86	Tinggi	3,91	Tinggi
Rata-rata total		3,87	Tinggi	3,90	Tinggi

Dari hasil penelitian pada tabel 4.3, pada umumnya motivasi berprestasi guru pada sekolah dasar negeri di Kota Sukabumi adalah baik/tinggi.

Ditinjau dari dimensi sukamengatasirintangan tanggapan kepala sekolah beradaptasi pada kategori baik/tinggi dengan rata-rata skor 3,88, begitu juga tanggapan guru terhadap sukamengatasirintangan beradaptasi pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,91. Tanggapan responden kepala sekolah dan guru secara bersama-sama berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,90. Merujuk pada kriteria Weighted Means Scored (WMS) indikator sukamengatasirintangan berada pada kategori "baik/tinggi". Hal ini mengindikasikan bahwa guru SD Negeri di Kota Sukabumi sudah sangat baik dalam memotivasi kerja yang dinilai positif oleh kepala sekolah. Guru sudah mampu mengatasirintangan atau tugas yang diberikan oleh kepala sekolah.

Selanjutnya ditinjau dari dimensi ingin maju tanggapan kepala sekolah berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,86, selanjutnya tanggapan responden guru juga berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,91. Tanggapan responden kepala sekolah dan guru secara bersama-sama berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,89. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru di sekolah dasar negeri Kota Sukabumi memiliki keinginan ingin maju. Kepala sekolah senantiasa memberikan inspirasi dan memotivasi bawahannya untuk terus berprestasi dengan maksimal.

Ditinjau dari dimensi melaksanakan tugas dengan baik tanggapan responden

kepalasekolahberada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,89, sementara itu tanggapan guru berada pada kategori baik/ tinggi dengan skor rata-rata 3,85. Namun secara bersama-sama rata-rata tanggapan respondenkepalasekolahdan berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,87.Hal tersebut mengindikasikan bahwa gurudi sekolah dasarnegeri Kota Sukabumi rata-rata sudah mampu melaksanakantugasnyadenganbaik. Kepala sekolah mampu mendorong/menstimulasi guru untuk selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakantugas dalam proses pembelajaran siswa.

Ditinjau dari dimensibekerjakerastanggapanresponden kepalasekolahberada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,87, sementara itu tanggapan guru berada pada kategori baik/ tinggi dengan skor rata-rata 3,90. Namun secara bersama-sama rata-rata tanggapan respondenkepalasekolahdan berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,89.Hal tersebut mengindikasikan bahwa gurudi sekolah dasarnegeri Kota Sukabumi rata-rata sudah mampu bekerjadenganbaik. Kepala sekolah mampu mendorong/menstimulasi guru untuk selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakantugas dalam proses pembelajaran siswa.

Ditinjau dari dimensiberusahamenjadi yang terbaiktanggapanresponden kepalasekolahberada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,84, sementara itu tanggapan guru berada pada kategori baik/ tinggi dengan skor rata-rata 3,92. Namun secara bersama-sama rata-rata tanggapan respondenkepalasekolahdan berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,88.Hal tersebut mengindikasikan bahwa gurudi sekolah dasarnegeri Kota Sukabumi rata-rata sudah berusahamenjadi yang terbaik. Kepala sekolah mampu mendorong/menstimulasi guru untuk selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakantugas dalam proses pembelajaran siswa.

Ditinjau dari dimensi pantangmenyerah tanggapan responden kepala sekolah berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,86, sementara itu tanggapan guru berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,91. Namun secara bersama-sama rata-rata tanggapan responden kepala sekolah dan berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,89. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru di sekolah dasar negeri Kota Sukabumi rata-rata melaksanakan tugasnya dengan pantangmenyerah. Kepala sekolah mampu mendorong/menstimulasi guru untuk selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas dengan pantangmenyerah dalam proses pembelajaran siswa.

Secara keseluruhan gambaran motivasi berprestasi guru pada sekolah dasar negeri di Kota Sukabumi berada pada rata-rata skor 3,89 termasuk dalam kategori baik/tinggi. Mengindikasikan keenam dimensi motivasi berprestasi guru dinilai sudah ada pada rata-rata tinggi.

c. Gambaran Kinerja Mengajar Guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Sukabumi

Gambaran kinerja mengajar guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Sukabumi sebagai variabel diukur melalui 3 dimensi dan dioperasionalkan melalui 37 item pernyataan yang harus dijawab oleh 129 responden yang terdiri dari 35 orang Kepala Sekolah dan 94 orang Guru sebagai responden penelitian dengan ketentuan seperti yang dijelaskan dalam bab III. Setiap butir pernyataan disertai 5 pilihan jawaban yang diberi bobot 1 sampai 5. Adapun hasil rata-rata jawaban responden masing-masing dimensi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Kategorisasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Kinerja Mengajar Guru

No	Dimensi	Responden Kepsek		Responden Guru	
		Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
1	Perencanaan pembelajaran	3,68	Tinggi	3,79	Tinggi
2	Pelaksanaan pembelajaran	3,63	Tinggi	3,73	Tinggi
3	Evaluasi pembelajaran	3,73	Tinggi	3,85	Tinggi
Rata-rata total		3,68	Tinggi	3,79	Tinggi

Dari hasil penelitian pada tabel 4.4, pada umumnya kinerja mengajar guru pada sekolah dasar negeri di Kota Sukabumi adalah baik/tinggi.

Ditinjau dari dimensi perencanaan pembelajaran tanggapan kepala sekolah berdasarkan kategori baik/tinggi dengan rata-rata skor 3,68, begitu juga tanggapan guru terhadap perencanaan pembelajaran berdasarkan kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,79. Tanggapan responden kepala sekolah dan guru secara bersama-sama berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,74. Merujuk pada kriteria Weighted Means Scored (WMS) indikator perencanaan pembelajaran berada pada kategori "baik/tinggi". Hal ini mengindikasikan bahwa guru SD Negeri di Kota Sukabumi sudah sangat baik dalam kinerjanya yang dinilai positif oleh kepala sekolah.

Selanjutnya di tinjau dari dimensi pelaksanaan pembelajaran tanggapan kepala sekolah berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,63, selanjutnya tanggapan responden guru juga berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,73. Tanggapan responden kepala sekolah dan guru secara bersama-sama berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,68. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru di sekolah dasar negeri Kota Sukabumi dalam pelaksanaan pembelajarannya sangat baik.

Ditinjau dari dimensi evaluasi pembelajaran tanggapan responden kepala sekolah berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,73, sementara itu tanggapan guru berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,85. Namun secara bersama-sama rata-rata tanggapan responden kepala sekolah dan berada pada kategori baik/tinggi dengan skor rata-rata 3,79. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru di sekolah dasar negeri Kota Sukabumi rata-rata sudah mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Secara keseluruhan gambaran kinerja mengajar guru pada sekolah dasar negeri di Kota Sukabumi berada pada rata-rata skor 3,74 termasuk dalam kategori baik/tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa guru-guru yang berada di SD Negeri di Kota Sukabumi rata-rata memiliki kinerja mengajar yang baik atau tinggi.

Berdasarkan pengolahan frekuensi data ketiga variabel tersebut, tingkat hasil data penelitian ini memperlihatkan respon yang baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Rata-rata Hasil Data Variabel Penelitian

Variabel	Skor Rata-rata Kecenderungan	Kategori
Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah (X_1)	3,78	Baik
Motivasi Berprestasi Guru (X_2)	3,89	Baik
Kinerja Mengajar Guru (Y)	3,74	Baik
Rata-rata kecenderungan total	3,80	Baik

2. Pengujian Analisis

Pengujian data dilakukan untuk mengetahui normalitas data, linieritas hubungan antar variabel dan besarnya pengaruh antar variabel. Pengujian normalitas data bertujuan untuk menguji layak tidaknya penggunaan statistik parametrik (dalam hal ini analisis regresi) untuk

menguji hipotesis penelitian. Pengujian linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel yang sedang diteliti berpola linier atau tidak linier. Kedua pengujian tersebut merupakan syarat yang harus dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk memperoleh kesimpulan adanya pengaruh dan berapa besar pengaruh tersebut. Dalam pengujian ini jawaban responden kepala sekolah dan guru digabungkan, sehingga jumlah responden keseluruhan adalah $35 + 94 = 129$ orang. Berikut hasil pengujian tersebut :

a. Uji Normalitas Data

Jenis statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah statistika parametrik. Sebelum melakukan pengolahan data terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas terhadap data-data yang telah terkumpul. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X dan Y terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan bantuan penghitungan SPSS Statistics 20.

Uji normalitas data X_1 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Normalitas Data Variabel Kepemimpinan Instruksional

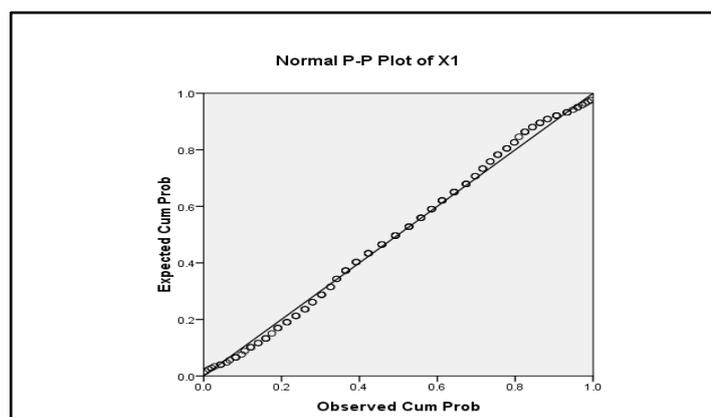
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1
N		129
Normal Parameters ^a	Mean	1.2411E2
	Std. Deviation	1.26573E1
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.038
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.566
Asymp. Sig. (2-tailed)		.906

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil pengolahan seperti pada tabel di atas, diperoleh nilai uji Kolmogorov-Smirnov Test sebesar 0,566 dengan asymp. Sig. (2-

tailed) sebesar 0,906. Karena $p > 0,05$, maka H_a diterima. Artinya data pada variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah berdistribusi normal. Distribusi normalitas tersebut lebih jelasnya seperti gambar berikut :



Gambar 4.1
Grafik normalitas data X_1

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa distribusi data variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpusar disekitar garis normal QQ-plot, ini menunjukkan bahwa data variabel X_2 berdistribusi normal.

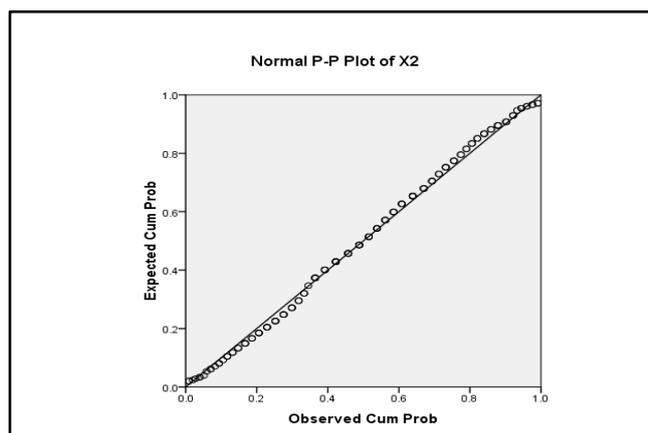
Uji normalitas data X_2 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Normalitas Data Variabel Motivasi Berprestasi Guru

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		X2
N		129
Normal Parameters ^a	Mean	1.2450E2
	Std. Deviation	1.39436E1
Most Extreme Differences	Absolute	.039
	Positive	.039
	Negative	-.037
Kolmogorov-Smirnov Z		.442
Asymp. Sig. (2-tailed)		.990

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil pengolahan seperti pada tabel di atas, diperoleh nilai uji Kolmogorov-Smirnov Test sebesar 0,442 dengan asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,990. Karena $p > 0,05$, maka H_a diterima. Artinya data pada variabel motivasi berprestasi guru berdistribusi normal. Distribusi normalitas tersebut lebih jelasnya seperti gambar berikut :



Gambar 4.2

Uji Normalitas Variabel Motivasi Berprestasi Guru

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa distribusi data variabel motivasi berprestasi guru berpusar disekitar garis normal QQ-plot, ini menunjukkan bahwa data variabel X_2 berdistribusi normal.

Uji normalitas data Y adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8

Uji Normalitas Data Variabel Kinerja Mengajar Guru

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Y
N		129
Normal Parameters ^a	Mean	1.3906E2
	Std. Deviation	1.30305E1
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.042
	Negative	-.044
Kolmogorov-Smirnov Z		.504
Asymp. Sig. (2-tailed)		.961

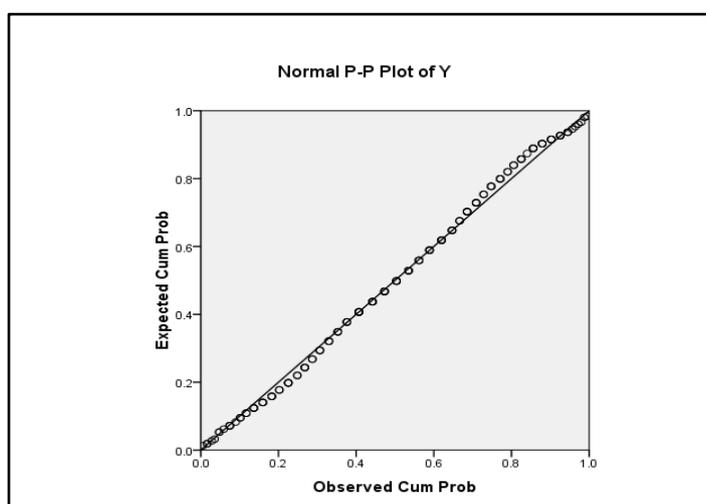
Yayan Sumaryana, 2014

PENGARUHKEPEMIMPINANINSTRUKSIONAL KEPALASEKOLAH DAN MOTIVASI BERPRESTASI GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KOTA SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil pengolahan seperti pada tabel di atas, diperoleh nilai uji Kolmogorov-Smirnov Test sebesar 0,504 dengan asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,961. Karena $p > 0,05$, maka H_a diterima. Artinya data pada variabel kinerja mengajar guru dapat dikatakan berdistribusi normal. Distribusi normalitas tersebut lebih jelasnya seperti gambar berikut :



Gambar 4.3
Uji Normalitas Data Variabel Kinerja Mengajar Guru

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa distribusi data variabel kinerja mengajar guru berpusar disekitar garis normal QQ-plot, ini menunjukkan bahwa data variabel Y berdistribusi normal.

Dengan demikian ketiga variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Rekapitulasi normalitas tersebut adalah :

Tabel 4.9
Rekapitulasi hasil uji normalitas data variabel X_1 , X_2 dan Y

Variabel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keterangan
Kepemimpinan instruksional kepala sekolah	0,566	0,906	Distribusi normal
Motivasi berprestasi guru	0,442	0,990	Distribusi normal

Yayan Sumaryana, 2014

PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALASEKOLAH DAN MOTIVASI BERPRESTASI GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KOTA SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kinerja mengajar guru	0,504	0,961	Distribusi normal
-----------------------	-------	-------	-------------------

Dari tabel tersebut terlihat bahwa χ^2_{hitung} nilainya lebih kecil dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95%.

b. Uji Linier Data

Karena teknik analisis data yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis adalah analisis regresi linier, maka sebelum melakukan pengolahan menggunakan analisis regresi linier terlebih dahulu akan dilakukan uji linieritas antar variabel penelitian. Pengujian tersebut menggunakan bantuan SPSS statistik 21. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah, motivasi berprestasi guru dan kinerja mengajar guru linier atau non linier.

Uji linier data antara variabel kinerja mengajar guru (Y) terhadap kepemimpinan instruksional kepala sekolah (X_1) seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Uji Linieritas Y terhadap X_1
ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1					
Between Groups	20949.604	51	410.777	40.349	.000
Linearity	20489.786	1	20489.786	2.013E3	.000
Deviation from Linearity	459.818	50	9.196	.903	.646
Within Groups	783.900	77	10.181		
Total	21733.504	128			

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga F sebesar 0,903 dengan signifikansi 0,646. Dengan demikian maka data Y terhadap X_1 dianggap linear.

Uji linier antara kinerja mengajar guru (Y) terhadap motivasi berprestasi guru (X_2) seperti tabel berikut ini :

Tabel 4.11
Uji Linieritas Y terhadap X_2
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between (Combined) Groups	21436.387	52	412.238	105.447	.000
	Linearity	21286.362	1	21286.362	5.445E3	.000
	Deviation from Linearity	150.025	51	2.942	.859	.752
	Within Groups	297.117	76	3.909		
	Total	21733.504	128			

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga F sebesar 0,859 dengan signifikansi 0,752. Dengan demikian maka data Y terhadap X_1 dianggap linear.

Melalui hasil uji linieritas yang diuraikan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ketiga variabel adalah linier, dimana nilai signifikansi uji linier antara ketiga variabel lebih kecil dari 0,05. Sejalan dengan hal tersebut maka penggunaan analisis regresi linier untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini sudah memenuhi persyaratan.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan terhadap semua variabel karena semua variabel menggunakan responden penelitian kepala sekolah dan guru. Berikut ini disajikan uji homogenitas ketiga variabel tersebut :

1) Uji Homogenitas Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Homogenitas menguji apakah terdapat perbedaan jawaban responden kepala sekolah dan guru dengan menggunakan SPSS Statistik versi 21. Hasil pengolahan data adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Uji Homogenitas Variabel

Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah (X₁)

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
X1 Equal variances assumed	.030	.863	-.168	127	.867	-.42340	2.51589	-5.40190	4.55509
Equal variances not assumed			-.165	58.408	.870	-.42340	2.57308	-5.57322	4.72641

Aturan uji homogenitas jika $\text{sig.}p < 0,05$ maka data tidak homogenitas dan jika $\text{sig.} p > 0,05$ maka data homogenitas. Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa nilai $\text{sig.} p 0,863 > 0,05$ maka data homogen. Demikian juga aturan uji t jika $\text{Sig: } p < 0,05$ ada perbedaan pada taraf $\text{sig.} 5\%$, jika $\text{Sig: } p < 0,01$ ada perbedaan pada taraf $\text{sig.} 1\%$ dan jika $\text{Sig: } > 0,05$ tidak ada beda. Karena nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed})$ diperoleh hasil $0,870$ maka tidak ada perbedaan jawaban responden, artinya tidak ada perbedaan jawaban responden kepala sekolah dan jawaban responden guru pada variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam data ini. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 19.

2) Uji Homogenitas Motivasi Berprestasi Guru

Homogenitas menguji apakah terdapat perbedaan jawaban responden kepala sekolah dan guru. Dengan menggunakan SPSS Statistik versi 21. Hasil pengolahan data adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13

Uji Homogenitas Variabel Motivasi Berprestasi Guru (X₂)

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
X2 Equal variances assumed									
Equal variances not assumed									

	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
X2 Equal variances assumed	.615	.434	-.458	127	.648	-1.26900	2.76959	-6.74952	4.21153
Equal variances not assumed			-.476	65.812	.636	-1.26900	2.66583	-6.59179	4.05379

Aturan uji homogenitas jika $\text{sig.}p < 0,05$ maka data tidak homogenitas dan jika $\text{sig.} p > 0,05$ maka data homogenitas. Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa nilai $\text{sig.} p 0,434 > 0,05$ maka data homogen. Demikian juga aturan uji t jika $\text{Sig: } p < 0,05$ ada perbedaan padataraf $\text{sig.} 5\%$, jika $\text{Sig: } p < 0,01$ ada perbedaan padataraf $\text{sig.} 1\%$ dan jika $\text{Sig: } > 0,05$ tidak ada beda. Karena nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed})$ diperoleh hasil $0,636$ maka tidak ada perbedaan jawaban responden, artinya tidak ada perbedaan jawaban responden kepala sekolah dan jawaban responden guru pada variabel motivasi berprestasi guru dalam data ini. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 19.

3) Uji Homogenitas Kinerja Mengajar Guru

Homogenitas menguji apakah terdapat perbedaan jawaban responden kepala sekolah dan guru dengan menggunakan SPSS Statistik versi 21. Hasil pengolahan data adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hasil Uji Homogenitas Kinerja Mengajar Guru (Y)
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper

Y	Equal variances assumed	.500	.481	-1.499	127	.136	-3.84924	2.56774	-8.93034	1.23186
	Equal variances not assumed			-1.437	56.375	.156	-3.84924	2.67809	-9.21332	1.51484

Aturan uji homogenitas jika $\text{sig.}p < 0,05$ maka data tidak homogenitas dan jika $\text{sig.} p > 0,05$ maka data homogenitas. Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa nilai $\text{sig.} p 0,481 > 0,05$ maka data homogen. Demikian juga aturan uji t jika $\text{Sig:} p < 0,05$ ada perbedaan padataraf $\text{sig.} 5\%$, jika $\text{Sig:} p < 0,01$ ada perbedaan padataraf $\text{sig.} 1\%$ dan jika $\text{Sig:} > 0,05$ tidak ada beda. Karena nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed})$ diperoleh hasil $0,156$ maka tidak ada perbedaan jawaban responden, artinya tidak ada perbedaan jawaban responden kepala sekolah dan jawaban responden guru pada variabel kinerja mengajar guru dalam data ini. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 19.

d. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis dengan bantuan SPSS statistic 21. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1) Hipotesis Pertama

Hipotesis yang akan diuji adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri di Kota Sukabumi. Hasil analisis statistik yang diperoleh seperti tabel berikut :

Tabel 4. 15
Persamaan Regresi X_1 terhadap Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.004	2.726		5.504	.000
X1	1.000	.022	.971	45.741	.000

Yayan Sumaryana, 2014

PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALASEKOLAH DAN MOTIVASI BERPRESTASI GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KOTA SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.004	2.726		5.504	.000
X1	1.000	.022	.971	45.741	.000

a. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 ^a	.943	.942	3.12939

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel tersebut, pada pengujian hipotesis pertama, nilai r_{hitung} adalah 0,971 sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh variabel X_1 terhadap Y sebesar $R = r^2$ adalah 0,942 dan sisanya 0,058 ditentukan oleh variabel lainnya.

Dari tabel di atas, maka persamaan regresi Y atas X_1 adalah: $\hat{Y} = a + b_1X_1 = 15,004 + 1,000X_1$. Dengan persamaan regresi tersebut ternyata hasil perhitungan regresi ganda tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi X_1 memiliki tanda positif, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa jika terjadi perubahan positif pada skor kepemimpinan instruksional kepala sekolah sebesar satu satuan maka akan membuat perubahan positif pula pada kinerja mengajar guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Sukabumi sebesar satu satuan, demikian juga sebaliknya perubahan negatif pada kepemimpinan instruksional kepala sekolah akan membuat perubahan negatif pula sebesar satu satuan pada kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri di Kota Sukabumi sesuai persamaan regresinya.

Untuk menguji signifikansinya, maka dicari terlebih dahulu nilai T_{hitung} dan t_{tabel} . Adapun nilai T_{hitung} adalah 5,504, sedangkan t_{tabel} dengan α 0,05 dan $n = 129$, pada uji satu pihak maka $dk = n - 2 = 129 - 2 = 127$ adalah 1,645. Ternyata diperoleh t_{hitung} lebih besar dari

pada t_{tabel} yaitu ($5,504 > 1,645$) maka dengan demikian H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajarguru sekolah dasar negeri di Kota Sukabumi.

2) Hipotesis Kedua

Hipotesis yang akan diuji adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi gurusekolah dasar terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasarnegeridi Kota Sukabumi. Hasil analisis statistik yang diperoleh seperti tabel berikut :

Tabel 4. 16
Persamaan Regresi X_2 terhadap Y
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.922	1.490		16.055	.000
	X2	.925	.012	.990	77.755	.000

a. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 ^a	.979	.979	1.87638

a. Predictors: (Constant), X2

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel tersebut, pada pengujian hipotesis pertama, nilai r_{hitung} adalah 0,991 sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh variabel X_2 terhadap Y sebesar $R = r^2$ adalah 0,979 dan sisanya 0,021 ditentukan oleh variabel lainnya.

Dari tabel di atas, maka persamaan regresi Y atas X_1 adalah: $\hat{Y} = a + b_1X_1 = 23,922 + 0,925X_1$ Dengan persamaan regresi tersebut ternyata hasil perhitungan regresi ganda tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi X_1 memiliki tanda positif, sehingga dapat

diinterpretasikan bahwa jika terjadi perubahan positif pada skor motivasi berprestasi guru sebesar satu satuan maka akan membuat perubahan positif pula pada kinerja mengajarguru sekolah dasar negeri di Kota Sukabumi sebesar satu satuan, demikian juga sebaliknya perubahan negatif pada motivasi berprestasi guru akan membuat perubahan negatif pula sebesar satu satuan pada kinerja mengajarguru sekolah dasar negeri di Kota Sukabumi sesuai persamaan regresinya.

Untuk menguji signifikansinya, maka dicari terlebih dahulu nilai T_{hitung} dan t_{tabel} . Adapun nilai T_{hitung} adalah 16,055, sedangkan t_{tabel} dengan α 0,05 dan $n = 129$, pada uji satu pihak maka $dk = n - 2 = 129 - 2 = 127$ adalah 1,645. Ternyata diperoleh t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu ($16,055 > 1,645$) maka dengan demikian H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajarguru sekolah dasar negeri di Kota Sukabumi.

3) Hipotesis Ketiga

Hipotesis yang akan diuji adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinaninstruksionalkepalasekolahdanmotivasi berprestasi guru terhadap kinerjamengajar guru sekolah dasar negeridi Kota Sukabumi. Hasil analisis statistik yang diperoleh seperti tabel berikut :

Tabel 4.17
Persamaan Regresi Ganda X_1 dan X_2 terhadap Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.106	1.721		13.423	.000
X1	.060	.064	.059	.948	.345
X2	.871	.058	.932	15.065	.000

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 ^a	.980	.979	1.87713

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel tersebut, pada pengujian hipotesis ketiga, nilai $R_{x_1.x_2.y}$ adalah 0,990 sehingga pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y adalah sebesar $R = 0,979$. Ini berarti variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kinerja mengajar guru sebesar 0,979 dan sisanya 0,021 ditentukan oleh variabel lainnya.

Dari tabel di atas, maka persamaan regresi Y atas X_1 dan X_2 adalah: $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 = 23,106 + 0,060X_1 + 0,871X_2$. Dengan persamaan regresi ganda tersebut ternyata hasil perhitungannya menunjukkan bahwa koefisien regresi pada X_1 memiliki tanda positif dan koefisien regresi pada X_2 memiliki tanda positif, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa jika terjadi perubahan positif pada skor kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan skor motivasi berprestasi guru secara bersama, maka akan mengalami perubahan positif sebesar satu satuanpula pada kinerja mengajar gurusekolah dasar negeri di Kota Sukabumi, demikian juga sebaliknya perubahan negatif pada skor kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan skor motivasi berprestasi guru secara bersama, maka akan mengalami perubahan negatif sebesar satu satuanpula pada kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri di Kota Sukabumi sesuai persamaan regresinya.

Kemudian untuk melihat signifikansi secara simultan, terlebih dahulu ditentukan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Adapun Nilai F_{hitung} dengan menggunakan SPSS statistik 21 diperoleh hasil sebagai berikut :

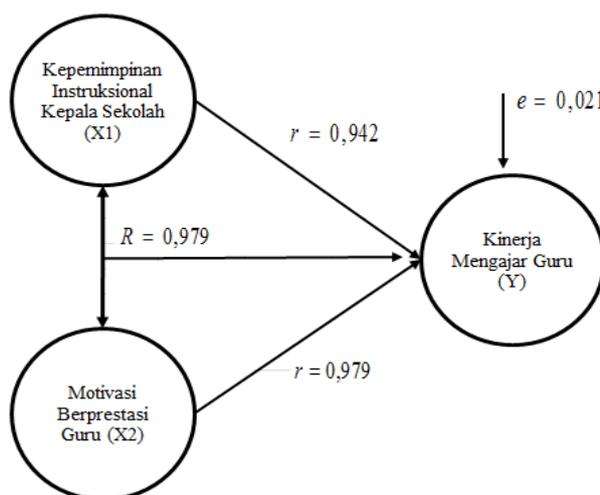
Tabel 4.18
Hasil pengujian Hipotesis Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	21289.529	2	10644.764	23.021	.000 ^a
Residual	443.975	126	3.524		
Total	21733.504	128			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 23,021 sedangkan F_{tabel} 3,070. Dengan taraf signifikan (α) = 0,05, Dari hasil pengolahan yang dilakukan terdapat $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $27,349 > 3,070$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru secara simultan terhadap kinerja mengajar gurusekolah dasar negeri di Kota Sukabumi. Untuk dapat memahami lebih mudah pengaruh masing-masing hipotesis digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.4
Model Koefisien Determinasi Variabel X_1 , X_2 terhadap Variabel Y

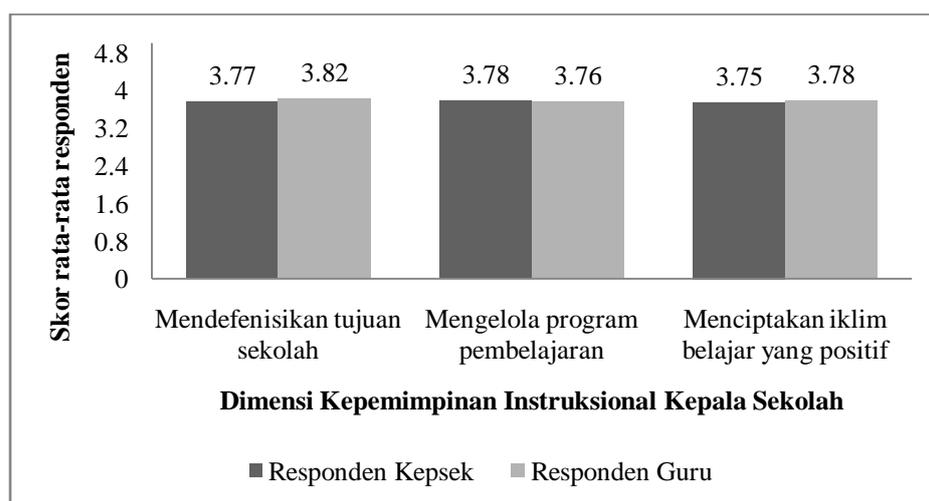
Berdasarkan tabel dan gambar tersebut di atas dapat diketahui bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru dalam hubungan yang sangat kuat atau sebesar 0,942 dan sisanya 0,058 ditentukan oleh variabel lainnya. Juga dapat diketahui bahwa motivasi berprestasi guru berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru sangat kuat atau sebesar 0,979 dan sisanya 0,021 ditentukan oleh variabel lainnya. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru sangat kuat atau sebesar 0,979 dan sisanya 0,021 ditentukan oleh variabel lainnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Deskripsi Data Penelitian

a. Deskripsi Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian gambaran kepemimpinan instruksional kepala sekolah pada SD Negeri di Kota Sukabumi dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



Gambar 4.5
Gambaran Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah SD Negeri di Kota Sukabumi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional Kepala Sekolah Dasar Negeri Kota Sukabumi berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari skor rata-rata variabel Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah (X_1) yang besarnya 3,78. Ini berarti Kepala Sekolah sudah cukup baik dalam melaksanakan program kepemimpinan pembelajaran. Walaupun berada dalam kategori tinggi namun jawaban responden kepala sekolah yang terendah adalah menciptakan iklim belajar yang positif. Sementara itu jawaban responden guru yang terendah adalah mengelola program pembelajaran.

Iklim belajar yang positif diarahkan pada upaya menciptakan kenyamanan bagi peserta didik sehingga peserta didik merasakan suasana pembelajaran itu menyenangkan. Creemers and Reezigt.(2005:40) menjelaskan bahwa: *"provides a pleasant atmosphere in classrooms, in the school building and in the lessons; and that has well-stated written agreements about major aspects of teacher behavior and student behavior.* Ruang yang tersedia hendaknya dapat memberikan suasana yang menyenangkan di kelas, di gedung sekolah dan dalam pelajaran, dan memiliki dampak yang baik terhadap perilaku guru dan perilaku peserta didik.

Creemers and Reezigt menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang baik. Oleh sebab itu ruangan kelas ditata dengan baik dengan memperhatikan kenyamanan peserta didik untuk belajar. Penyusunan alat yang tertata dengan baik, bersih dan menyenangkan bagi yang melihatnya. Demikian juga sirkulasi udara kelas hendak mendukung dan tidak penghab jika ruangan tersebut tidak memiliki AC. Demikian juga pencahayaan, hendaknya tercipta ruangan yang tidak gelap. Upayakan matahari masuk ke ruangan dengan baik, atau kalau tidak memungkinkan maka pencahayaan lampu dapat membantu.

Iklm belajar juga diarahkan pada pemenuhan daya tampung kelas. Kelas yang terlalu padat akan menyebabkan suasana menjadi gaduh dan tidak terkendali. Jika hal ini terjadi tentu iklim kelas tidak stabil dan pada akhirnya tujuan belajar tidak akan tercapai dengan maksimal. Besarnya ruangan kelas hendaknya disesuaikan dengan daya tampung kelas itu sendiri. Kelas dengan kapasitas daya tampung yang sesuai akan menghidupkan kelas dalam suasana belajar yang baik. Jumlah yang terlalu padat memungkinkan timbulnya kebisingan, dan jumlah yang terlalu jarang memungkinkan motivasi belajar akan berkurang.

Disamping upaya mengelola fisik, upaya meningkatkan iklim juga diperlukan melalui hubungan. Hubungan antara guru dan peserta didik serta hubungan sesama peserta didik hendaknya juga tercipta melalui suasana yang mendukung kegiatan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kegiatan ini menjadi tugas utama guru. Guru harus berupaya menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga membuat ia tidak merasa jenuh dan ingin selalu dalam suasana belajar. Oleh sebab itu keterampilan guru diperlukan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Pengelolaan program pembelajaran memperoleh hasil yang lebih rendah dari jawaban responden guru. Pengelolaan program pembelajaran dilakukan melalui tahapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian program pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab menyusun perencanaan kerjanya sesuai dengan kurikulum dan tujuan sekolah. Oleh sebab itu apa yang akan dilakukan oleh guru terarah pada apa yang menjadi tujuan pembelajaran itu.

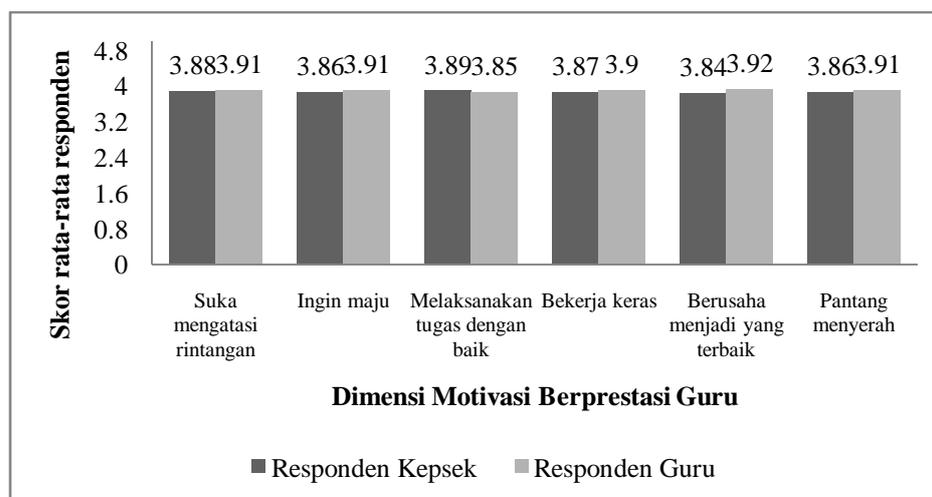
Perencanaan telah disusun dengan memperhatikan apa yang akan dilakukan, kapan dilakukan dan bagaimana proses kegiatan itu nantinya berlangsung. Dengan perencanaan yang matang, kegiatan yang

dilakukan terarah karena berangkat dari perencanaan yang matang. Dengan demikian sistem pengelolaan program pembelajaran tersebut terarah dan dapat memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan apa yang telah direncanakan tersebut.

Idealnya semua dimensi harus berkondisi dengan baik, sehingga sebagai suatu program kegiatan organisasi, kepemimpinaninstruksional yang dilakukan Kepala Sekolah berjalan dengan baik dari satu siklus ke siklus berikutnya.

b. Deskripsi Motivasi Berprestasi Guru

Berdasarkan hasil penelitian gambaran motivasi berprestasi guru pada SD Negeri di Kota Sukabumi dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



Gambar 4.6
Gambaran motivasi berprestasi guru SD Negeri di Kota Sukabumi

Hasil deskripsi motivasi berprestasi guru menunjukkan hasil yang baik pada semua dimensi yang diteliti. Hal ini terlihat dari skor rata-rata variabel motivasi berprestasi guru (X_2) yang besarnya 3,89. Namun walaupun baik, terdapat dimensi yang lebih rendah. Hasil jawaban

responden kepala sekolah terendah adalah berusaha menjadi yang terbaik sedangkan yang terendah pada jawaban responden guru adalah melaksanakan tugas dengan baik.

Dari tabel dan histogram tersebut di atas jelas bahwa pada umumnya motivasi berprestasi guru adalah tinggi. Secara kelompok, hampir semua indikator dari motivasi berprestasi guru dinilai lebih baik oleh guru itu sendiri. Indikator yang dinilai lebih baik oleh kepala sekolah adalah melaksanakan tugas dengan baik.

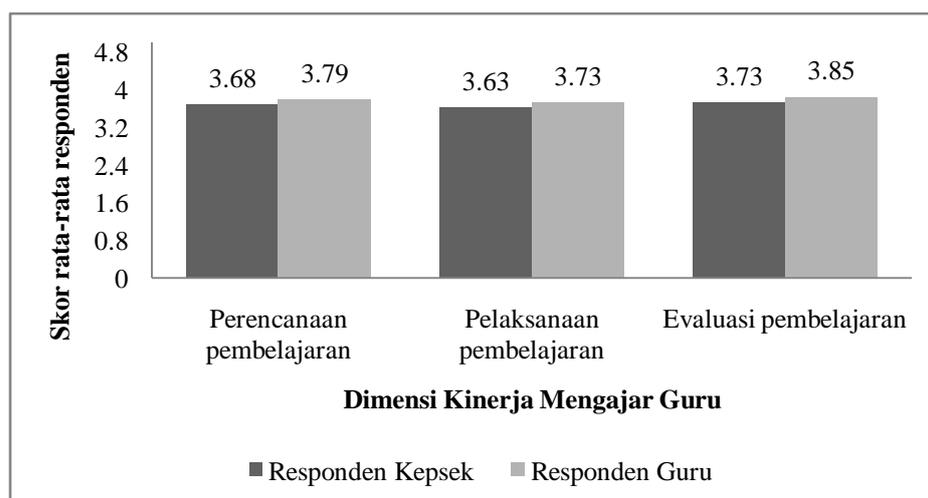
Upaya menjadi yang terbaik merupakan salah satu dimensi motivasi berprestasi yang perlu menjadi perhatian. Oleh sebab itu efektifitas diri memainkan peran kunci dalam meraih keberhasilan. Guru yang memiliki efektifitas diri yang lebih baik cenderung memiliki orientasi keberhasilan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan guru yang kurang memiliki efektifitas diri. Bandura A. (2009:6) menjelaskan bahwa *"Those who have a high sense of efficacy visualize success scenarios that provide positive guides and supports for performance"*. Mereka yang memiliki rasa keberhasilan yang tinggi memvisualisasikan skenario keberhasilan dan memberikan panduan yang positif untuk mendukung kinerja. Rasa keberhasilan yang tinggi tersebut diawali adanya itikad untuk menjadi yang terbaik berangkat dari efektifitas diri tersebut.

Melaksanakan tugas dengan baik merupakan jawaban terendah dari responden guru diantara dimensi motivasi berprestasi tersebut. Implementasi melaksanakan tugas yang lebih baik lagi hendaknya menjadi perhatian sekolah karena terbukti memperoleh hasil yang lebih rendah. Schunk dalam Wigfield A and Eccles J (2002:25) menjelaskan bahwa: *"Lack of success or slow progress will not necessarily lower self-efficacy and motivation if learners believe they can perform better by adjusting their approach"*. Kurangnya keberhasilan atau lambatnya kemajuan tidak akan selaras dengan efektifitas diri dan

motivasi peserta didik jika mereka percaya bahwa mereka dapat melakukan lebih baik dengan menyesuaikan pendekatan mereka. Kepercayaan akan keberhasilan adalah langkah awal dan selanjutnya upaya mewujudkan pelaksanaan pekerjaan tersebut harus dilakukan. Dengan demikian keinginan yang kuat pada satu sisi dan pelaksanaan keinginan itu pada sisi yang lain harus sejalan agar apa yang diharapkan dari keberhasilan pekerjaan itu mencapai hasil yang baik.

c. Deskripsi Kinerja Mengajar Guru

Berdasarkan hasil penelitian gambaran motivasi berprestasi guru pada SD Negeri di Kota Sukabumi dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



Gambar 4.7
Gambaran kinerja mengajar guru SD Negeri di Kota Sukabumi

Hasil jawaban responden mengenai kinerja mengajar guru menunjukkan hasil pada umumnya berada pada kriteria tinggi. Dari tiga dimensi yang diajukan semuanya menunjukkan kategori tinggi. Dari hasil tersebut terlihat bahwa semua dimensi kinerja mengajar guru lebih baik dinilai oleh guru itu sendiri jika dibandingkan dengan penilaian yang dilakukan kepala sekolah.

Disamping itu, walaupun hasilnya semua berada pada kategori tinggi, jawaban terendah pada tanggapan kepala sekolah adalah pelaksanaan pembelajaran. Sementara jawaban guru terendah juga pelaksanaan pembelajaran. Oleh sebab itu pelaksanaan pembelajaran merupakan tanggapan yang sama merupakan hasil terendah jika dibandingkan dengan perencanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan isi utama dari kegiatan sistem pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang disengaja dan bukan merupakan kegiatan yang kebetulan. Dengan demikian guru harus memperhatikan baik dari segi kualitas pembelajaran itu maupun dari segi kuantitasnya bagaimana kegiatan tersebut berjalan dengan baik.

Guru sebagai tenaga profesional dibidang kependidikan tidak hanya dituntut memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual tentang pembelajaran, tetapi juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis operasional. Hal-hal yang bersifat teknis ini terutama kegiatan dalam mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar di sekolah.

Menguasai pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam sepuluh kompetensi guru yang menjadi tugas utama guru tersebut. Dengan demikian kegiatan ini harus dipahami sebagai keharusan tugas profesioanal keguruan.

Hasil temuan ini sejalan dengan temuan Rosdianti Sri R (2013) dalam jurnalnya *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Kinerja Gurudan Peningkatan Mutu Pembelajaran: Studi Deskriptif pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kota Bandung* menemukan rendahnya kinerja mengajar guru dalam hal proses belajar mengajar yang berhubungan dengan keterampilan dasar mengajar guru.

Keterampilan dasar tersebut ditemukan rendah dalam hal keterampilan membuka pembelajaran dan keterampilan memberi penguatan.

Upaya meningkatkan keterampilan tersebut dilakukan melalui pendidikan dan latihan. Guru harus berupaya meningkatkan kemampuannya dalam pelaksanaan kinerja guru dengan meningkatkan pendidikannya dan belajar bagaimana menjadi guru profesional yang sesungguhnya. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui wadah organisasi profesi yang ada.

2. Analisis pengujian Hipotesis

a. Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru

Dalam pengujian hipotesis ternyata variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap kinerja mengajar guru sebesar 0,942 dan 0,048 ditentukan oleh variabel lainnya. Hipotesis ini juga diperkuat melalui hasil t_{hitung} 5,504 sementara itu t_{tabel} 1,645. Dengan demikian diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh yang sangat kuat antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dengan kinerja mengajar guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Sukabumi.

Hasil regresi ganda diperoleh hasil $\hat{Y} = a + b_1X_1 = 15,004 + 1,000X_1$. Koefisien regresi X_1 memiliki tanda positif yang berarti perubahan positif pada kepemimpinan instruksional kepala sekolah akan membuat perubahan positif pada kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Sukabumi. Dengan demikian upaya meningkatkan kinerja mengajar guru dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemimpinan instruksional kepala sekolah.

Kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinannya memfokuskan diri dalam rangka menjamin terlaksananya proses belajar mengajar sebagai inti kegiatan sekolah yang berorientasi pencapaian

mutu pembelajaran. Pemimpin berupaya menemukan cara-cara baru baik yang dinilai lazim dilakukan maupun yang jarang ditemukan dengan orientasi proses belajar mengajar mencapai tujuan yang terbaik. Karena orientasi adalah pembelajaran terbaik maka guru diarahkan pada kesiapan kinerja mengajar yang juga baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rachmawati Y (2013) menemukan adanya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 15,1% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Dengan memberikan perbaikan satu satuan pada kepemimpinan instruksional maka akan mempengaruhi 0,151 pada kinerja mengajar guru dan 0,959 dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Penelitian lainnya dilakukan Rosdianti S.R. (2013) menemukan kepemimpinan Kepala Sekolah dinilai sangat efektif dalam manajemen peningkatan kinerja guru pada SMKS di Kota Bandung. Strategi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran pada SMKS di Kota Bandung secara umum dapat dikelompokkan melalui langkah-langkah: (1) Kepala Sekolah selalu menumbuhkan komitmen seluruh guru agar memegang teguh semangat dan nilai-nilai yang telah ditetapkan bersama; (2) Kepala Sekolah bersama seluruh guru terkait mengevaluasi sejauh mana keseluruhan komponen sistem sekolah agar dapat berjalan untuk kemajuan sekolah; serta (3) mengembangkan budaya sekolah sebagai implementasi dan pelembagaan yang mengarah pada kebiasaan bekerja di dalam dan di luar sekolah

Melalui penelitian ini maka upaya meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan melalui sistem kepemimpinan instruksional yang mengedepankan itikat untuk bekerja, membudayakan kegiatan bekerja dengan orientasi kegiatan langsung pada apa yang menjadi tugas pokok utama seorang guru.

b. Pengaruh Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru

Dalam pengujian hipotesis ternyata variabel motivasi berprestasi guru memiliki pengaruh terhadap kinerja mengajar guru sebesar 0,979 dan 0,021 ditentukan oleh variabel lainnya. Hipotesis ini juga diperkuat melalui hasil t_{hitung} 16,055 sementara itu t_{tabel} 1,645. Dengan demikian diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh yang sangat kuat antara motivasi berprestasi guru dengan kinerja mengajar guru Sekolah Dasar Negeri Kota Sukabumi.

Hasil rekresi ganda diperoleh hasil $\hat{Y} = a + b_1X_2 = 23,922 + 0,925X_2$. Koefisien regresi X_2 memiliki tanda positif yang berarti perubahan positif pada motivasi berprestasi guru akan membuat perubahan positif pada kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Sukabumi. Dengan demikian upaya meningkatkan kinerja mengajar guru dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi berprestasi guru.

Motivasi berprestasi merupakan cita-cita. Adanya cita-cita untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik melalui usaha yang tinggi. Usaha yang tinggi itu mungkin memerlukan keterlibatan seluruh aspek diri sehingga cita-cita tersebut tidak menjadi tetap cita-cita. Akan tetapi terimplementasi dalam kehidupan diri.

Adanya kemauan untuk bekerja pada akhirnya akan berdampak pada hasil pekerjaan itu sendiri. Guru memiliki motivasi diri untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dari apa yang telah ia lakukan. Adanya cita-cita untuk dapat bekerja lebih baik pada masa berikutnya menjadikan ia bekerja dengan sungguh-sungguh, melibatkan seluruh kemampuannya untuk berbuat yang terbaik pada prestasi kerjanya. Sehingga pada akhirnya guru tersebut mewujudkan cita-citanya itu dalam bentuk kegiatan itu sendiri. Dengan demikian guru tersebut telah memiliki usaha untuk memperbaiki kerjanya, terutama kerjanya dalam mengajar. Kinerja mengajar yang ia lakukan akan memperoleh

perbaikan dibandingkan pada masa sebelumnya. Dengan demikian meningkatkan motivasi berprestasi pada satu sisi akan ikut mempengaruhi semakin baiknya kinerja mengajar guru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Liana Y (2012) menemukan pengaruh signifikan antara motivasi berprestasi guru dengan kinerja mengajar guru sebesar 0,34. Kalau motivasi ditingkatkan pada satu satuan maka kinerja mengajarnya akan meningkat sebesar 0,34, dan 0,66 ditentukan oleh faktor lain.

Penelitian yang dilakukan Wijiantaningsih Y (2012) menemukan pengaruh motivasi berprestasi guru sekolah dasar terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar sebesar 0,266. Kalau upaya meningkatkan motivasi berprestasi guru sekolah dasar dilakukan sebesar satu satuan maka kinerja mengajarnya akan meningkat sebesar 0,266 dan 0,734 dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Berdasarkan penelitian ini dan didukung penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat dipahami bahwa upaya meningkatkan motivasi berprestasi mutlak diperlukan dalam rangka meningkatkan kinerja guru.

c. Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru

Analisis data memperoleh hasil besarnya pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru sebesar 0,979. Dengan meningkatkan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan meningkatkan motivasi berprestasi guru sebesar satu satuan maka akan meningkat juga kinerja mengajar guru sebesar 0,979 dan sisanya 0,021 dipengaruhi faktor lainnya.

Demikian juga perolehan F_{hitung} diperoleh hasil sebesar 23,021 sedangkan F_{tabel} nilainya 3,070. Nilai F_{hitung} melebihi nilai F_{tabel} berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan instruksional

kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar Negeri Kota Sukabumi.

Pengolahan regresi diperoleh persamaan $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 = 23,106 + 0,060X_1 + 0,871X_2$. Variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah (X_1) dan variabel motivasi berprestasi guru (X_2) memiliki tanda positif berarti perubahan positif pada kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru akan menghasilkan nilai positif pada kinerja mengajar guru. Demikian juga sebaliknya, dengan perubahan negatif pada kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan perubahan negatif pada motivasi berprestasi guru akan mempengaruhi hasil negatif juga pada kinerja mengajar guru.

Mengajar dan belajar merupakan kegiatan guru karena tugas utama guru itu adalah mengajar dan belajar. Kinerja mengajar guru merupakan ukuran sejauh mana tugas guru itu dilaksanakan oleh guru tersebut. Guru yang menunjukkan kinerja mengajar yang baik berarti guru tersebut telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dan sebaliknya jika kinerja mengajar guru kurang baik berarti guru tersebut belum melaksanakan tugasnya dengan baik. Ini menjadi ukuran walaupun tugas guru tersebut masih banyak selain kegiatan mengajar.

Menurut Mulyasa (2003) dalam sistem penilaian kinerja guru terdapat sepuluh kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Diantara sepuluh kompetensi dasar tersebut adalah :

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mengelola proses belajar mengajar
- 3) Mengenal kemampuan peserta didik
- 4) Merencanakan dan melaksanakan program remedial
- 5) Mengelola kelas
- 6) Menggunakan media/sumber belajar
- 7) Menguasai landasan kependidikan
- 8) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 9) Menilai prestasi peserta didik
- 10) Memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan

Dari sepuluh kompetensi tersebut lima diantaranya dilakukan langsung dalam kegiatan kinerja mengajar dan lima lagi berhubungan langsung dengan kinerja mengajar tersebut. Inilah yang menjadi inti pokok kegiatan seorang guru.

Sekolah merupakan sebuah sistem, artinya banyak variabel yang berada dalam lingkup sekolah tersebut ikut mempengaruhi kinerja mengajar guru. Dua di antara berbagai sistem tersebut adalah kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru seperti yang ada dalam penelitian ini. Dengan adanya upaya meningkatkan dua variabel tersebut terbukti ikut mempengaruhi kinerja mengajar guru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Achmadi (2012) menemukan adanya hubungan yang signifikan antar kepemimpinan kepala sekolah, motivasi berprestasi dan kompensasi secara bersama-sama dengan kinerja guru sekolah dasar. Berdasarkan uji signifikansi variabel kepemimpinan kepala sekolah, motivasi berprestasi dan kompensasi secara bersama-sama dengan kinerja guru diperoleh F hitung 25,057 dengan signifikansinya 0,000 maka terdapat korelasi positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, motivasi berprestasi dan kompensasi secara bersama-sama dengan kinerja guru. Dari persamaan regresi $Y = 90,264 + 0,461X_1 + 0,155X_2 + 0,190X_3$, menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit kepemimpinan kepala sekolah, motivasi berprestasi dan kompensasi secara bersama-sama akan menyebabkan kenaikan kinerja guru sebesar $(0,461 + 0,155 + 0,190)$ unit pada konstan 90,264. Adapun besarnya varian kinerja guru yang dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi berprestasi dan kompensasi secara bersama-sama adalah 37,7 % sisanya 62,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agus Ady Putra C, Yudana M dan Natajaya Ny (2013) yang

menemukan kontribusi yang signifikan antara motivasi berprestasi, perilaku kepemimpinan kepala sekolah, dan etos kerja secara simultan dengan kinerja guru SMAN IKubutambahan. melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 55,794 + 0,274X_1 + 0,425X_2 + 0,328X_3$ ($p < 0,05$) dengan kontribusi sebesar 72,3%.

Melalui penelitian ini dan dua penelitian terdahulu yang sama-sama menemukan adanya pengaruh kepemimpinan dan motivasi berprestasi terhadap kinerja mengajar guru menguatkan bukti bahwa dalam rangka mengupayakan kinerja mengajar guru yang lebih baik, maka kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru mutlak diperlukan.